

ECENG GONDOK SEBAGAI MEDIA EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

¹Devi Ristyana Puji Lestari, ²Heru Subrata, ³Ari Metalin Ika Puspita

^{1,2,3}Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya

¹devi.23017@mhs.unesa.ac.id, ²herusubrata@unesa.ac.id, ³aripuspita@unesa.ac.id

ABSTRACT

*Education is the main foundation in shaping the character and abilities of the younger generation. In Indonesia, the education curriculum continues to be adapted to current developments and local needs, including the introduction and preservation of local culture and wisdom through local content in elementary schools. Water hyacinth (*Eichornia crassipes*), although often considered a weed, has great potential as an educational medium. This research uses a qualitative approach with descriptive methods to explore the use of water hyacinth as an educational medium in local content learning at Krian 2 State Elementary School. Through data collection techniques in the form of in-depth interviews, direct observation, and documentation, this research reveals that the use of water hyacinth as a material teaching successfully increases student engagement, environmental understanding, as well as practical skills and creativity. Students are involved in the process of collecting, processing and utilizing water hyacinth to make various craft products, which not only provides practical experience but also increases their environmental awareness. The results of the research show that the use of water hyacinth in local content learning has a positive impact on students' understanding of local wisdom and environmental conservation. Students learn the values of hard work, perseverance, responsibility, and cooperation through water hyacinth-based activities. This implementation is also relevant to the local content curriculum and can support community economic empowerment through the introduction of the concept of entrepreneurship. The conclusion of this research shows that water hyacinth has great potential as an educational medium, providing broad educational benefits, as well as forming students' characters who care about the environment and have an entrepreneurial spirit. Recommendations for further development include training and support for teachers, collaboration with local communities, and ongoing evaluation to ensure the success and sustainability of using water hyacinth as an educational medium.*

Keywords: *educational media, elementary school, local content, water hyacinth*

ABSTRAK

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan generasi muda. Di Indonesia, kurikulum pendidikan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lokal, termasuk pengenalan dan pelestarian budaya serta kearifan lokal melalui muatan lokal di sekolah dasar. Eceng gondok (*Eichornia crassipes*), meskipun sering dianggap sebagai gulma, memiliki potensi besar sebagai media edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif dalam pembelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Krian 2. Melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan eceng gondok sebagai bahan ajar berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman lingkungan, serta keterampilan praktis dan kreativitas. Siswa terlibat dalam proses mengumpulkan, mengolah, dan memanfaatkan eceng gondok untuk membuat berbagai produk kerajinan, yang tidak hanya memberikan pengalaman praktis tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan eceng gondok dalam pembelajaran muatan lokal memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan konservasi lingkungan. Siswa belajar nilai-nilai kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan kerjasama melalui kegiatan berbasis eceng gondok. Implementasi ini juga relevan dengan kurikulum muatan lokal dan dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengenalan konsep kewirausahaan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa eceng gondok memiliki potensi besar sebagai media edukatif, memberikan manfaat pendidikan yang luas, serta membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki jiwa wirausaha. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut meliputi pelatihan dan dukungan bagi guru, kolaborasi dengan komunitas lokal, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif.

Kata Kunci: media edukatif, ekolah dasar, muatan lokal, eceng gondok

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan generasi muda suatu bangsa. Di Indonesia, kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan dan penyempurnaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lokal. Salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan adalah muatan lokal, yang bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya serta kearifan lokal kepada siswa sejak dini. Penerapan muatan lokal di sekolah dasar menjadi krusial untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah menjadi sangat relevan dan bermanfaat. Salah satu contoh sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif adalah eceng gondok.

Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) merupakan tumbuhan air mengapung karena memiliki daun yang tebal dan gelembung (Rorong & Suryanto 2012) yang berkembangbiak sangat cepat

sehingga dianggap sebagai tanaman yang dapat merusak lingkungan perairan (Gerbono & Djarijah 2005; Stefhani et al. 2013). Anggapan negatif lainnya tentang eceng gondok bahwa tanaman tersebut dapat menjadi salah satu penyebab datangnya banjir (Monika N. dkk et al. 2023). Meski sering dianggap sebagai gulma karena pertumbuhannya yang cepat dan potensinya menyumbat saluran air, eceng gondok sebenarnya memiliki potensi besar jika dimanfaatkan dengan tepat. Sebagai salah satu sumber daya alam yang melimpah di berbagai daerah, eceng gondok bisa diubah menjadi bahan baku produk kreatif seperti kerajinan tangan, kompos, dan bahan bakar alternatif. Pemanfaatan eceng gondok tidak hanya membantu mengatasi masalah lingkungan tetapi juga berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD), integrasi eceng gondok sebagai bahan ajar dalam muatan lokal dapat memberikan berbagai manfaat. Pembelajaran muatan lokal bertujuan untuk mengenalkan siswa pada kearifan lokal, potensi lingkungan sekitar, dan pengembangan keterampilan hidup

yang relevan dengan kondisi setempat. Eceng gondok sebagai media edukatif dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai tujuan tersebut.

Pertama, penggunaan eceng gondok dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengenali dan menghargai sumber daya alam di sekitar mereka. Siswa diajak untuk memahami ekosistem lokal, proses daur ulang, dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kedua, melalui kegiatan prakarya yang memanfaatkan eceng gondok, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus. Mereka belajar untuk berkreasi dengan bahan alami dan memproduksi barang-barang yang memiliki nilai guna dan nilai estetika.

Selain itu, penggunaan eceng gondok dalam muatan lokal juga dapat mendukung pendidikan karakter. Siswa diajarkan tentang kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab dalam proses pembuatan produk dari eceng gondok. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kerjasama di antara siswa melalui proyek kelompok. Di sisi lain, penggunaan eceng gondok sebagai media pembelajaran juga relevan dengan

upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Siswa dapat diperkenalkan pada konsep wirausaha sosial dengan memanfaatkan produk berbasis eceng gondok, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga memahami aplikasi praktis dari ilmu yang mereka pelajari.

Dengan demikian, pengintegrasian eceng gondok dalam pembelajaran muatan lokal di SD diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki jiwa wirausaha. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menyelidiki penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif dalam konteks pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif peserta terkait dengan implementasi

eceng gondok dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif secara detail. Fokus utama adalah pada eksplorasi dan penjelasan yang komprehensif terhadap implementasi dan dampak penggunaan eceng gondok dalam konteks pembelajaran muatan lokal.

Penelitian dilakukan di SDN Krian 2 yang terletak di daerah dengan keberadaan ekosistem eceng gondok yang cukup untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Subjek penelitian meliputi siswa kelas V yang berjumlah 36 siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan eceng gondok sebagai media edukatif. Partisipasi mereka diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam tentang implementasi dan manfaat penggunaan eceng gondok dalam konteks pendidikan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pengalaman menggunakan eceng gondok, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan,

observasi langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap penggunaan eceng gondok dalam kegiatan pembelajaran, dan mengumpulkan dokumen seperti rencana pembelajaran, catatan pengamatan, dan hasil karya siswa yang menggunakan eceng gondok sebagai bahan pembelajaran. Dokumentasi ini akan mendukung analisis mendalam terhadap pengalaman praktis dalam penerapan eceng gondok sebagai media edukatif.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi peserta terkait dengan penggunaan eceng gondok. Analisis ini mencakup identifikasi pola-pola umum, tema-tema kunci, dan interpretasi mendalam terhadap temuan yang muncul dari data.

Hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk artikel ilmiah yang komprehensif, meliputi pendahuluan, metode penelitian, hasil temuan, diskusi, kesimpulan, dan rekomendasi. Tujuan pelaporan ini adalah untuk menyajikan temuan penelitian secara sistematis dan memberikan kontribusi

pada literatur tentang penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif dalam konteks pendidikan muatan lokal di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi eceng gondok sebagai sumber daya lokal yang berharga dalam pendidikan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi praktisi pendidikan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis muatan lokal di sekolah dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Eceng Gondok dalam Pembelajaran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif dalam muatan lokal di sekolah dasar telah diimplementasikan dengan berbagai cara yang kreatif dan bervariasi. Guru yang terlibat menunjukkan komitmen yang tinggi dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan eceng gondok sebagai bahan utama. Berikut adalah beberapa aspek implementasi yang ditemukan:

1. Pengumpulan Eceng Gondok

Siswa terlibat dalam proses mengumpulkan eceng gondok dari lingkungan sekitar sekolah, yaitu sungai di belakang sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberi mereka pengalaman praktis dalam menjaga lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran akan keberagaman hayati lokal.

2. Pengolahan dan Pemanfaatan

Eceng gondok kemudian diolah menjadi berbagai produk, seperti anyaman, kerajinan tangan, atau alat peraga untuk kegiatan pembelajaran. Proses pengolahan membersihkan eceng gondok dari kotoran, mengeringkan, dan menghiasinya sesuai dengan kebutuhan.

3. Integrasi dengan Kurikulum Muatan Lokal

Guru berhasil mengintegrasikan penggunaan eceng gondok dengan kurikulum muatan lokal yang ada, seperti pembelajaran tentang ekologi lokal, konservasi sumber daya alam, atau seni dan kerajinan tradisional daerah.

Respon dan Partisipasi Siswa

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respon yang positif terhadap penggunaan eceng gondok

dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya antusias dalam mengikuti kegiatan pengumpulan dan pengolahan eceng gondok tetapi juga menunjukkan rasa bangga terhadap hasil kerajinan yang mereka buat. Partisipasi siswa selama seluruh proses belajar mengajar terlihat tinggi, yang mencerminkan minat mereka dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan praktik.

Dampak Terhadap Pemahaman Lingkungan dan Kearifan Lokal

Penggunaan eceng gondok telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang lingkungan dan kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang sifat dan manfaat eceng gondok sebagai sumber daya lokal, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Mereka juga menjadi lebih akrab dengan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam penggunaan eceng gondok sebagai bahan pembelajaran.

Pentingnya Eceng Gondok Sebagai Media Edukatif Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Di Sekolah Dasar

1. Pemanfaatan Potensi Lokal yang Melimpah
Eceng gondok merupakan

tumbuhan yang banyak ditemui di berbagai perairan di Indonesia. Pertumbuhannya yang cepat seringkali menimbulkan masalah lingkungan, seperti menyumbat saluran air dan mengurangi kualitas air. Melalui pemanfaatan eceng gondok dalam pembelajaran, siswa dapat belajar untuk mengubah masalah lingkungan menjadi peluang, memanfaatkan sumber daya yang melimpah ini untuk berbagai keperluan yang bermanfaat dan bernilai ekonomis.

2. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Pendidikan berbasis eceng gondok dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan memahami dampak negatif dan positif dari eceng gondok, siswa akan lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

3. Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan Siswa

Melibatkan eceng gondok dalam kegiatan prakarya dan proyek sekolah dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik siswa. Siswa dapat belajar

- membuat berbagai produk kerajinan dari eceng gondok, seperti tas, tikar, dan dekorasi rumah, yang tidak hanya mengasah keterampilan tangan mereka tetapi juga memberikan kepuasan dari hasil karya yang dihasilkan.
4. Pembentukan Karakter dan Nilai-nilai Sosial
Pembelajaran yang melibatkan eceng gondok sebagai media edukatif dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa. Proses pembuatan produk dari eceng gondok mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan kerjasama. Siswa belajar bekerja dalam tim, saling membantu, dan menghargai usaha masing-masing.
 5. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual
Dengan menggunakan bahan yang tersedia di sekitar, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Mereka dapat melihat langsung manfaat dari ilmu yang mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.
 6. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Melalui pengenalan dan pemanfaatan eceng gondok, siswa juga dapat belajar tentang konsep kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi. Produk yang dihasilkan dari eceng gondok memiliki nilai jual, sehingga siswa dapat belajar tentang proses produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha kecil. Hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga menginspirasi siswa untuk menjadi inovator dan wirausahawan di masa depan.
 7. Mendukung Kurikulum Muatan Lokal
Pengintegrasian eceng gondok dalam kurikulum muatan lokal sejalan dengan kebijakan pendidikan yang mendorong pengenalan kearifan lokal dan potensi daerah kepada siswa. Ini membantu memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan alam dan budaya setempat.
 8. Mendorong Inovasi dan Kreativitas Guru
Dengan mengintegrasikan eceng gondok dalam pembelajaran, guru didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang metode
-

pengajaran. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Melalui berbagai kepentingan tersebut, jelas bahwa pembelajaran eceng gondok sebagai media edukatif dalam muatan lokal di SD tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan, lingkungan, dan masyarakat.

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan keunggulan dalam memahami fenomena kompleks penggunaan eceng gondok dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan detail tentang implementasi serta dampak dari penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif. Analisis yang terfokus pada deskripsi mendalam memungkinkan identifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman praktis guru dan siswa.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis untuk pengembangan pendidikan di sekolah dasar:

1. Peningkatan Relevansi Kurikulum Integrasi eceng gondok dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang muatan lokal tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan realitas lokal mereka secara langsung.
2. Pengembangan Keterampilan Praktis Kegiatan pengumpulan dan pengolahan eceng gondok mengembangkan keterampilan praktis siswa seperti kreativitas, kerja sama tim, dan keterampilan tangan.
3. Penguatan Konservasi Lingkungan Penggunaan eceng gondok tidak hanya sebagai bahan pembelajaran tetapi juga mempromosikan kesadaran lingkungan dan partisipasi siswa dalam upaya konservasi.

Dengan hasil dan pembahasan yang komprehensif seperti ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam literatur pendidikan muatan lokal dan penggunaan sumber daya alam sebagai media edukatif di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar mengungkapkan sejumlah temuan penting yang berdampak positif terhadap pendidikan dan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan eceng gondok sebagai bahan ajar dalam muatan lokal telah berhasil diimplementasikan secara kreatif dan variatif di sekolah dasar. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan memanfaatkan eceng gondok, yang tidak hanya memberikan pengalaman praktis tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan mereka.
2. Melalui kegiatan berbasis eceng gondok, siswa belajar tentang ekosistem lokal dan pentingnya konservasi sumber daya alam. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan memahami bagaimana memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.
3. Kegiatan prakarya yang melibatkan eceng gondok

mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus siswa. Mereka belajar membuat berbagai produk kerajinan yang bernilai guna dan estetika, yang juga memperkenalkan konsep ekonomi kreatif kepada mereka.

4. Proses pembuatan produk dari eceng gondok mengajarkan siswa nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan kerjasama. Kegiatan ini juga mempererat rasa kebersamaan di antara siswa melalui proyek kelompok.
5. Integrasi eceng gondok dalam kurikulum muatan lokal membantu siswa mengenali dan menghargai kearifan lokal serta budaya setempat. Hal ini memperkuat identitas budaya mereka dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan alam daerah.
6. Penggunaan eceng gondok sebagai media edukatif tidak hanya berdampak positif pada pendidikan siswa tetapi juga memiliki potensi ekonomi. Siswa belajar tentang kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi melalui pemanfaatan produk berbasis eceng gondok.
7. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis eceng

gondok, diperlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru. Hal ini akan membantu mereka merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan relevan.

8. Kolaborasi dengan komunitas lokal penting untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan mendukung keberlanjutan proyek ini. Evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi dan dampak penggunaan eceng gondok juga diperlukan untuk memastikan tujuan pendidikan dan konservasi lingkungan tercapai dengan baik.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa eceng gondok memiliki potensi besar sebagai media edukatif dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Pemanfaatannya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada siswa tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki jiwa wirausaha. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriati, Y., Sholahuddin, A., & Ajizah, A. (2021). Pengembangan modul IPA SMP berbasis literasi sains dengan kearifan lokal pada materi proses dan produk teknologi ramah lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sains dan Terapan*, 1(1), 64-76.
- Gerbono, I. A., & Djarijah, I. A. S. (2005). *Teknologi Tepat Guna Kerajinan Enceng Gondok*. Kanisius.
- Lahaji, H., Muhibbuddin, M., Wantu, H. M., & Ilma, N. (2023). Pemberdayaan masyarakat muslim pesisir Danau Limboto terhadap pemanfaatan eceng gondok. *Buku-Buku karya dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 1(1).
- Nainggolan, M. (2023). *Analysis of Water Hyacinth Processing for Handicrafts by the Community in Samosir Regency: Analisis Pengolahan Eceng Gondok untuk Kerajinan Tangan oleh Masyarakat di Kab. Samosir*. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 7(1), 18-22.
- Rorong, J. A., Sudiarmo, S., Prasetya, B., Polii-Mandang, J., & Suryanto, E. (2012). *Phytochemical analysis of eceng gondok (Eichhornia crassipes) of agricultural waste as biosensitizer for Ferri photoreduction*. AGRIVITA, Journal of Agricultural Science, 34(2), 152-160.
- Suratno, S., Swandari, F., & Yamin, M. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan*

Progresif, 5(2), 178-189.

Yuliani, E. L., Heri, V., Bakara, D. O.,
Sammy, J., & Ariesta, D. L.
(2023). *Keanekaragaman Hayati-
Pengenalan Materi untuk
Pengembangan Kurikulum
Merdeka dan Muatan Lokal
Sekolah Dasar dan Sekolah
Menengah Pertama di
Kabupaten Kapuas Hulu*. CIFOR.